

## **BAB II**

### **TEORI UNSUR INTRINSIK DAN ENTRINSIK**

Dalam sebuah film, pastinya memiliki 2 unsur pendukung yaitu unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. Dan pada bab ini akan membahas teori unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam *anime Kimi no Nawa* karya Makoto Shinkai.

#### **A. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik yang akan di bahas dalam bab ini yang berhubungan dengan *anime Kimi no Nawa* meliputi tokoh penokohan, alur, dan latar.

##### **a. Tokoh dan Penokohan**

Unsur ini merupakan salah satu unsur penting dalam unsur-unsur pembangun cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) Tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Pengertian penokohan tidak hanya sekedar berisi tokoh dan watak saja, tetapi meliputi siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatannya di dalam cerita sehingga dapat memberikan gambaran jelas. Tokoh sendiri dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu:

##### **1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Pembedaan tokoh ini didasarkan pada peran dan pentingnya tokoh. Tokoh utama cerita adalah tokoh yang diutamakan dalam ceritanya, paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh tambahan merupakan tokoh tambahan yang mendukung dalam cerita.

##### **2. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat**

Pembedaan tokoh ini didasarkan pada perwatakan tokoh. Tokoh sederhana hanya memiliki satu sikap saja yang datar dan monoton, dan tidak memiliki sifat kejutan untuk penonton. Penonton dapat dengan mudah mengetahui watak tokoh tersebut. Tokoh bulat berbeda dengan tokoh sederhana, lebih kompleks. Tokoh yang diperlihatkan dari berbagai sisi kehidupannya, dan memiliki banyak kemungkinan watak, serta dapat berubah-ubah. Tokoh ini dapat dikatakan tokoh yang mendekati manusia pada dunia nyata.

### 3. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Pembedaan tokoh ini didasarkan pada kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita. Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan watak selama jalan cerita. Tokoh ini biasanya tidak terpengaruh oleh perubahan lingkungan sekitar bagaikan batu karang yang tidak tergoyahkan. Tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perubahan atau perkembangan watak selama jalan cerita. Tokoh ini selalu aktif dengan lingkungan sekitarnya.

#### b. Alur

Untuk mencari tahu plot yang terdapat di dalam Anime Kimi no Nawa karya Makoto Shinkai digunakan konsep Tasrif dalam Nurgiyantoro (2015:209), yang membagi alur menjadi lima bagian:

##### 1. Tahap Penyituasian (*situation*)

Ini adalah tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan hal-hal lain yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.

##### 2. Tahap Pemunculan Konflik (*generating circumstances*)

Ini adalah tahap mulai dimunculkannya masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik.

##### 3. Tahap Peningkatan Konflik (*rising action*)

Ini Adalah tahap dikembangkannya konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya. Konflik-konflik yang terjadi, internal dan eksternal, atau keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

##### 4. Tahap Klimaks (*climax*)

Ini adalah tahap di mana konflik dan atau pertentangan terjadi. Konflik dan atau pertentangan yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas tertinggi.

##### 5. Tahap Penyelesaian (*denuement*)

Ini adalah tahap di mana konflik yang telah mencapai tahap klimaks diberi jalan keluar, lalu cerita diakhiri. Tahap ini menyesuaikan tahap akhir di atas.

c. Latar

Cerita fiksi pada hakikatnya merupakan sebuah dunia yang sudah dilengkapi tokoh penghuni lengkap dengan berbagai permasalahan hidupnya. Namun, hal itu kurang lengkap tanpa adanya landas tumpu, tempat dan waktu serta aturan kehidupan bermasyarakat sebagaimana halnya di kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan itu, fiksi yang merupakan sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga membutuhkan latar. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015: 302) latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Terdapat tiga unsur pokok latar yang dijelaskan Nurgiyantoro (2015:314), yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya. Walaupun masing-masing berbeda dan memiliki permasalahan masing-masing, ketiga unsur itu saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut

1. Latar Tempat

Latar ini merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau dapat berupa lokasi tertentu tanpa nama yang jelas (Nurgiyantoro, 2015:314).

2. Latar Waktu

Latar ini merujuk dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah ‘kapan’ tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang memiliki kaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2015:318).

3. Latar Sosial-Budaya

Latar ini merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap,

dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dijelaskan sebelumnya (Nurgiyantoro, 2015:322).

**Tabel 1. Teori Unsur Intrinsik**

Tokoh dan Penokohan	Tokoh Utama	Tokoh yang diutamakan dalam cerita.
	Tokoh Tambahan	Tokoh yang mendukung tokoh utama.
	Tokoh Sederhana	Tokoh yang hanya memiliki 1 watak.
	Tokoh Bulat	Tokoh yang memiliki lebih dari 1 watak.
	Tokoh Statis	Tokoh yang wataknya tidak berkembang
	Tokoh Berkembang	Tokoh yang wataknya berkembang
Alur	Tahap Penytuasian	Pembukaan cerita, pengenalan tokoh.
	Tahap Pemunculan Konflik	Tahap mulai munculnya masalah dan konflik.
	Tahap Peningkatan Konflik	Tahap berkembangnya masalah dan konflik.
	Tahap Klimaks	Titik intensitas tertinggi dari masalah dan konflik.
	Tahap Penyelesaian	Tahap pemecahan masalah dan konflik.
Latar	Latar Tempat	Menunjukkan lokasi terjadinya cerita.
	Latar Waktu	Menunjukkan kapan terjadinya cerita.
	Latar Sosial-Budaya	Menunjukkan perilaku kehidupan sosial masyarakat.

## B. Unsur Ekstrinsik

Karya sastra dalam bentuk apapun, selain unsur intrinsik, unsur ekstrinsik pun memegang peranan yang sangat penting. Kalau unsur intrinsik membahas hal-hal dari dalam, unsur ekstrinsik membahas lebih luas seperti latar belakang penulis, latar belakang tahun pembuatan, dan sebagainya. Dalam bab ini, unsur ekstrinsik yang dibahas adalah nilai karakter.

Menurut Mohamad Mustari dalam buku yang ditulisnya berjudul Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan (2014) menyebutkan bahwa, nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan

mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Disamping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Nilai juga melibatkan pemilihan. Dikalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi. Pemilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seorang individu terhadap standar atau prinsip yang ada di kalangan masyarakat itu.

Mohamad Mustari juga mengklasifikasikan nilai karakter yang sangat penting untuk masyarakat menyadari penanaman watak-watak yang baik kepada anak-anak. Berikut adalah nilai karakter menurut beliau:

1. Religius.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Pribadi yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya (Mohamad Mustari, 2014:1). Keyakinan akan agama adalah kepercayaan atas ketuhanan seperti percaya terhadap Tuhan, malaikat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadat pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran.

2. Jujur.

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak orang lain (Mohamad Mustari, 2014:11). Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan sekaligus tidak melakukan sesuatu dengan berbohong, curang ataupun mencuri. Kejujuran itu adalah alamiah dan sangat diperlukan untuk perkembangan diri dan masyarakat, dan yang tidak kalah penting adalah bagaimana cara setiap individu menerapkannya.

3. Bertanggung Jawab.

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan

(Mohamad Mustari, 2014:19). Tanggung jawab yang baik berada pada perimbangan yang serasi antara perolehan hak dan penunaian kewajiban. Tanggung jawab itu sebenarnya bersifat tidak sukarela. Itu merupakan respon kita pada kebutuhan orang lain, bukan pribadi.

Erich Fromm dalam bukunya *The Art of Loving* menjelaskan, jika kita lihat Bahasa Inggrisnya untuk ‘bertanggung jawab’ (*responsible*), berarti kita bersedia ‘menjawab’ (*respond*). Berat atau ringannya tanggung jawab seseorang, tergantung tinggi atau rendahnya kedudukan dari masing-masing individu. Apakah setiap orang memiliki rasa bertanggung jawab juga tergantung pada baik atau buruknya akhlak masing-masing individu. Tanggung jawab itu merupakan sebuah beban, maka setiap individu memiliki beban masing-masing dan beban tersebut adalah bagian dari takdir setiap individu.

4. **Bergaya Hidup Sehat.**

Bergaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu Kesehatan. Mohamad Mustari (2014:27). Gaya hidup sehat dapat merupakan keputusan pribadi atau bahkan suatu kelompok untuk tetap mendapatkan kesehatan dan kebugaran baik berupa fisik ataupun mental.

5. **Disiplin.**

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Mohamad Mustari (2014:35). Disiplin dapat berarti Latihan yang membuat orang melakukan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu yang sudah ditetapkan di sebuah kondisi. Disiplin dapat berupa disiplin untuk pribadi atau disiplin yang dihubungkan dengan orang lain.

Disiplin untuk pribadi yang sangat sering digunakan sebagai contoh adalah ketika seorang individu memiliki cita-cita. Individu tersebut akan membuat peraturan dan akan berlaku tertib terhadapnya demi meraih cita-cita tersebut, sedangkan disiplin yang dihubungkan dengan orang lain adalah ketika seorang individu sedang berada di setiap tempat yang berbeda. Karena di setiap tempat seperti kota atau negara memiliki peraturan yang berbeda-beda, maka setiap

individu yang ada didalamnya harus berlaku tertib dan patuh akan peraturan tersebut.

6. Kerja Keras.

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Mohamad Mustari (2014:43). Pantang menyerah adalah salah satu bentuk dari kerja keras, dan berusaha mencari pemecahan terhadap sebuah permasalahan pun dapat dikatakan bentuk dari kerja keras.

Kehidupan yang bahagia dijamin untuk mereka yang bekerja dan tidak membuang waktu dengan hanya berdiam diri saja. Siapapun yang berkeinginan akan suatu hal, jika individu tersebut melakukan kerja keras terhadap keinginannya, dapat dipastikan individu tersebut akan meraihnya. Karena salah satu cara untuk mendapatkan sesuatu adalah dengan kerja keras. Kerja keras bukan hanya berarti bekerja secara terus menerus pada pekerjaannya, kerja keras juga dapat diartikan ketika suatu individu memberikan usaha lebih untuk mencapai titik pencapaiannya. Ketika titik pencapaiannya adalah memiliki mobil yang mahal dan sudah mendapatkannya, itu dapat dikatakan individu tersebut bekerja keras untuk mobil. Sedangkan ketika titik pencapaiannya adalah dapat bermain alat musik seperti drum, dan akhirnya dapat menguasainya, itu juga dapat dikatakan kerja keras karena individu tersebut pastinya akan memberikan sesuatu yang lebih untuk mencapai titik pencapaiannya dengan cara berlatih dengan giat dan pastinya akan memakan waktu yang lama juga untuk mencapainya.

7. Percaya Diri.

Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Mohamad Mustari (2014:51). Untuk melakukan suatu tindakan pastinya didasari dengan niat, dan tentunya membutuhkan kepercayaan diri. Karena jika sudah memiliki niat dan percaya akan dirinya sendiri, individu tersebut pastinya akan sangat yakin untuk menjalaninya.

8. Berjiwa Wirausaha.

Berjiwa wirausaha adalah sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, Menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Mohamad Mustari (2014:59). Berwirausaha adalah tindakan menjadi seorang usahawan atau orang yang memiliki sebuah usaha.

9. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif.

Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. Mohamad Mustari (2014:69). Berpikir adalah salah satu hal istimewa yang membedakan antara manusia dengan hewan atau tumbuh-tumbuhan. Berpikir adalah suatu tindakan yang bisa menghubungkan hal-hal yang kita ketahui.

10. Mandiri.

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mohamad Mustari (2014:77). Kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua kepada anaknya sejak dini agar dapat berpikir, menentukan pilihan, dan hidup sendiri dikemudian hari. Orang yang mandiri jarang meminta bimbingan orang lain karena sudah dilatih ketika masih anak-anak oleh orang tuanya. Bukan berarti tidak memerlukan bantuan orang lain, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, tetapi mandiri disini juga dapat diartikan agar mampu menentukan dan *survive* dengan hidupnya sendiri untuk dapat menolong orang disekitarnya di suatu hari.

11. Ingin Tahu.

Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Mohamad Mustari (2014:85). Kuriositas yang diambil dari serapan bahasa Inggris *curiosity* atau rasa ingin tahu adalah perasaan yang dihubungkan dengan perilaku seperti eksplorasi, investigasi atau belajar. Pada dasarnya rasa ingin tahu adalah sifat alami yang dimiliki setiap makhluk hidup seperti manusia dan juga binatang.



Rasa ingin tahu yang kuat merupakan motivasi kaum ilmunan karena rasa ingin tahu telah membuat manusia ingin memiliki pengetahuan yang luas akan segala hal, dan pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak akan puas, karena itulah setiap manusia pasti memiliki rasa ingin tahu pada suatu hal yang menarik perhatian dari masing-masing individu yang berbeda. Cara untuk memenuhi rasa keingintahuan tersebut adalah dengan melakukan eksplorasi, investigasi dan belajar lewat berbagai macam sumber seperti buku dan bahkan internet.

12. Cinta Ilmu.

Cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. Mohamad Mustari (2014:93). Ketekunan dan konsistensi adalah salah satu ciri yang akan terlihat dalam individu yang mencintai ilmu pengetahuan. Kecintaan terhadap ilmu juga dapat dihubungkan dengan rasa keingintahuan, karena tidak mungkin orang mencintai suatu ilmu jika sebelumnya tidak memiliki rasa ingin tahu terhadap ilmu tersebut.

13. Sadar Diri.

Sadar diri adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain. Mohamad Mustar (2014:103). Sadar diri adalah kesadaran akan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi permasalahan setiap masing-masing individu disetiap harinya. Tanpa adanya kesadaran diri, individu tersebut tidak dapat mengukur hal-hal yang dapat dilakukannya atau hal yang tidak dapat dilakukan.

14. Patuh Pada Aturan Sosial.

Patuh pada aturan sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. (Mohamad Mustar 2014:111). Aturan sosial merupakan garis panduan bagi masyarakat untuk menjalani hidupnya di tempatnya masing-masing. Kepatuhan para aturan atau norma tersebut sangat penting untuk tercapainya keharmonisan antar kelompok dalam masyarakat.

Aturan sosial ada akibat interaksi sosial, karena aturan tersebut dipelajari dengan proses sosialisasi. Seiring berkembangnya waktu dan zaman, akan berkembang

juga peraturan-peraturan sosialnya. Aturan sosial tersebut juga merupakan perilaku standar yang disetujui bersama oleh anggota suatu kelompok dan diharapkan akan mematuhi seluruhnya, karena tindakan yang tidak mematuhi aturan sosial atau bertentangan dengannya dianggap sebagai perilaku menyimpang.

15. Respek.

Respek adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Mohamad Mustari (2014:121). Respek itu berasal dari kata *respicere* yang berarti melihat, maka dari itu respek dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melihat seorang sebagaimana apa adanya dan sadar akan keunikan dan ciri khas dari seorang individu. Respek juga berarti adanya perasaan positif atas seorang individu maupun kelompok, dan juga memiliki tindakan atau perilaku khusus yang mewakili rasa menghargai tersebut.

16. Santun.

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata Bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang (Mohamad Mustari, 2014:129). Kesantunan memang bisa mengorbankan diri kita sendiri demi orang lain seperti pada umumnya masyarakat Indonesia yang sering menggunakan kata 'maaf' untuk memulai pembicaraan yang seharusnya menggunakan kata 'permisi', karena kita belum tentu berbuat salah dan harus meminta maaf. Memang perilaku santun itu sebetulnya cerminan dari hati kita, kita dapat merasakan ketika seorang berlaku santun baik melalui perkataan atau perbuatan yang dilakukannya.

Banyak hal yang harus kita perbuat atau ucapkan yang disesuaikan dengan kesantunan, agar orang lain pun merasa nyaman, dihargai dan memiliki perasaan jengkel apabila sedang melakukan interaksi bersama kita. Berlaku santun juga harus dilakukan kepada seluruh orang tanpa memandang latar belakangnya, baik lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua atau muda, derajat sosialnya lebih tinggi atau rendah, atau bahkan kepada orang yang dikenal atau tidak.

Bahkan santun kepada orang yang telah menyakiti kita melalui lisan ataupun perbuatannya akan lebih baik untuk kita memaafkannya dan tetap berlaku santun. Memang membalas keburukan dengan keburukan juga adalah hak setiap individu.

Tetapi jika kita membalasnya dengan apa yang dilakukan mereka kepada kita, lalu hanyalah terlihat sama dan tidak memiliki sifat santun diantara kita dan itu tidak menjadikan kita menjadi pribadi yang lebih baik. Karena memaafkan pada dasarnya akan lebih baik dan tetap berperilaku santun kepada semua orang.

17. Demokratis.

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Mohamad Mustari, 2014:137). Bersifat demokratis memang diperlukan, karena sebenarnya dengan banyak individu yang berpikir, akan lebih mudahnya pemecahan dalam setiap masalah karena dapat melihat dari berbagai sudut pandang. Untuk itu kita memerlukan kesetaraan dari setiap orang dan semuanya mempunyai hak berbicara dan mengutarakan pendapatnya dengan setara.

18. Ekologis.

Ekologis adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Mohamad Mustari, 2014:145). Alam memang bisa rusak dan kita terkena rusaknya itu. Ada kerusakan yang memang terjadi alamiah seperti gempa, gunung meletus, tsunami dan lain-lain. Tetapi banyak yang terjadi juga akibat ulah manusia seperti banjir, longsor, polusi dan juga pemanasan global.

19. Nasionalis.

Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya (Mohamad Mustari, 2014:155). Nasionalisme secara umum memang terhubung dengan identitas etnis dengan negara. Dengan adanya nasionalisme dalam diri, rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya adalah sangat penting. Nasionalisme dapat diartikan dengan sebuah sikap mendirikan atau melindungi negara.

Menanamkan nilai nasionalis adalah hal penting kepada generasi muda untuk menjadi warga negara yang baik dan menunjukkan kecintaan terhadap tanah airnya.

Contoh sikap nasionalis adalah seperti menghargai jasa para tokoh, menghargai keindahan alam, menghafal lagu nasional, dan masih banyak lagi yang berhubungan positif dengan negaranya masing-masing. Karena dengan jiwa nasionalis lah, sebuah negara akan dapat bersatu dengan baik karena setiap individu nya ingin menjunjung tinggi serta mencintai negaranya.

20. Pluralis.

Pluralis adalah sikap memberikan respek atas perbedaan yang ada di masyarakat baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama (Mohamad Mustari, 2014:163). Pluralis adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *plural* yang berarti beragam, maka dari itu sikap pluralis dapat diartikan juga sebagai sikap toleran dan saling menghargai dalam beberapa kelompok. Sikap pluralis menuntut kita untuk bisa toleran, yaitu dengan memahami dan menghargai setiap perbedaan dari orang lain. Dengan toleransi kita harus dapat menerima adanya perbedaan antara berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

21. Cerdas.

Cerdas adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat (Mohamad Mustari, 2014:173). Kecerdasan adalah istilah untuk mendeskripsikan kapasitas pikiran seseorang. Dahulu banyak contoh ketika seorang individu pada waktu dalam institusi seperti sekolah, ada yang di sekolah cerdas, tetapi di luar sekolah tidak cerdas, dan juga ada yang di sekolah tidak cerdas sedangkan di luar sekolah cerdas. Kecerdasan cenderung bergantung terhadap minat seorang individu terhadap objeknya. Jika membicarakan mengenai standar kecerdasan dalam zaman modern sekarang ini ada contohnya seperti tes IQ (*Intelligence Quotient*) dan juga EI (*Emotional Intelligencet*).

*Intelligence Quotient* menggunakan tes melalui penalaran, memori, keputusan cepat, perbandingan, visual, membaca dan juga pengetahuan umum. Tes ini memang sangat berguna untuk mengukur seseorang sehingga dapat dianggap layak di dunia pekerjaan atau tidaknya. *Emotional Intelligence* adalah sebagai pelengkap nya, karena pada IQ tidak mengukur aspek mental, sedangkan EI mengukur kemampuan untuk mengidentifikasi emosi seseorang, orang lain,

ataupun kelompok. Kecerdasan IQ dan EI sangat berpengaruh penting untuk bekal setiap individu baik untuk bermasyarakat ataupun mencari pekerjaan.

22. Suka Menolong.

Suka menolong adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain (Mohamad Mustari, 2014:183). Pada dasarnya memang manusia adalah makhluk sosial yang bergantung kepada orang lain, maka dari itu alangkah lebih baiknya ketika orang lain membutuhkan pertolongan, kita sebagai individu yang dapat membantunya sangat diharapkan untuk memberikan pertolongan. Menolong atau membantu orang dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, baik itu melalui ide, perbuatan, ucapan, ataupun barang.

Ketika seorang individu memiliki nilai suka menolong, secara tidak sadar orang yang ditolong pun akan bersedia membantunya ketika individu tersebut membutuhkan bantuan. Maka dari itu tolong menolong sangat bersifat personal, dan alangkah lebih baik untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan agar hubungan personalnya pun menjadi solid. Demikianlah sikap suka menolong merupakan dasar dari kesatuan dalam bermasyarakat. Jika tidak ada nilai ini dalam masyarakat, akan tercerai-berai lah masyarakat tersebut.

23. Tangguh.

Tangguh adalah sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan (Mohamad Mustari, 2014:191). Ketangguhan merupakan sebuah sikap yang didasari oleh niat serta motivasi, karena tanpa niat pastinya individu tersebut tidak akan menjalankan kewajibannya jika menghadapi masalah ditengahnya, dan juga motivasi sangat dibutuhkan ketika menghadapi berbagai kesulitan agar sikap tangguh yang pantang menyerah pun dapat terbakar kembali dalam diri individu tersebut untuk menyelesaikan apa yang dimulainya.

24. Berani Mengambil Risiko.

Berani mengambil risiko adalah kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata (Mohamad Mustari, 2014:199). Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan, risiko, bahaya, intimidasi, serta

ketidaktentuan. Ada yang disebut keberanian fisik dan keberanian moral. Keberanian fisik adalah keberanian dalam menghadapi derita fisik, bahaya, ataupun intimidasi. Sedangkan keberanian moral adalah keberanian untuk mengambil keputusan walaupun banyak yang tidak setuju dan tidak mendapat dukungan dari orang lain.

25. Berorientasi Tindakan.

Berorientasi tindakan adalah sikap yang membuat hidup lebih bersifat praktis, nyata, dan tidak terjebak ke dalam lamunan dan pemikiran yang tidak-tidak (Mohamad Mustari, 2014:207). Nilai ini pun sangat berkaitan dengan berani mengambil risiko, karena sebelum berorientasi tindakan pastinya harus bersikap praktis terlebih dahulu. Mengetahui risiko yang akan terjadi, lalu memutuskan cara bagaimana untuk bertindak. Berorientasi tindakan berarti kita lebih memilih untuk berbuat daripada hanya memikirkan rencana nya saja atau hanya berhayal.

Sedangkan M.Mahbubi menyebutkan dalam Implementasi Aswaja Sebagai Pendidikan Nilai Karakter (2012:44). Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Nilai-nilai tersebut terdiri dari:

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
  - a) Religious Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan dirinya sendiri
  - a) Jujur, merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
  - b) Bertanggung Jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.

- c) Bergaya Hidup Sehat, merupakan segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- d) Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja Keras, merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Percaya Diri, merupakan sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- g) Berjiwa Wirausaha, merupakan sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.
- h) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif, merupakan bentuk berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.
- i) Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- j) Ingin Tahu, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- k) Cinta Ilmu, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

### 3. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama atau orang lain

- a) Sadar akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain, merupakan sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- b) Patuh pada Norma Sosial, merupakan sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

- c) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- d) Santun, merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- e) Demokratis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

#### 4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

- a) Peduli Sosial dan lingkungan, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### 5. Nilai kebangsaan

- a) Nasionalis, merupakan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik.
- b) Menghargai Keberagaman, merupakan sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku dan bangsa.

Maka dapat disimpulkan pada bab ini, nilai karakter adalah hal yang diyakini kebenarannya yang menunjukkan suatu individu tersebut baik dimata masyarakat atau tidak. Karena nilai karakter sendirisangat mempengaruhi individu dalam hal bermasyarakat dan sangat terkait oleh norma-norma masyarakat yang berlaku. Dan juga tujuan nilai karakter ini diberikan pendidikan sejak dini dan ditanamkan adalah agar pada saat beranjak dewasa, dapat berbaur secara baik dalam sosial dan memiliki nilai-nilai yang baik dalam bermasyarakat. Selain itu, dapat juga bermanfaat agar dapat mengambil pilihan yang bijak dalam hidup serta mengembangkan pemikiran individu agar menjadi individu yang lebih baik.



Tabel.2 Nilai Karakter.

Teori Para Ahli	Nilai Karakter	Keterangan
Mohamad Mustari	1. Religius.	
	2. Jujur.	
	3. Bertanggung Jawab.	
	4. Bergaya Hidup Sehat.	
	5. Disiplin.	
	6. Kerja Keras.	
	7. Percaya Diri.	
	8. Berjiwa Wirausaha.	
	9. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif.	
	10. Mandiri.	
	11. Ingin Tahu.	
	12. Cinta Ilmu.	
	13. Sadar Diri.	
	14. Patuh Pada Aturan Sosial.	
	15. Respek.	
	16. Santun.	
	17. Demokratis.	
	18. Ekologis.	
	19. Nasionalis.	
	20. Pluralis.	
	21. Cerdas.	
	22. Suka Menolong.	
	23. Tangguh.	
	24. Berani Mengambil Risiko.	
	25. Berorientasi Tindakan.	
M. Mahbubi	1. Nilai Karakter dalam hubungan dengan Tuhan.	a. Religius.

2.Nilai Karakter dalam Hubungan dengan Diri Sendiri.	a.Jujur.	
	b.Bertanggung Jawab.	
	c.Bergaya Hidup Sehat.	
	d.Disiplin.	
	e.Kerja Keras.	
	f.Percaya Diri.	
	g.Berjiwa Wirausaha.	
	h.Berpikir Logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif.	
	i.Mandiri.	
	j.Ingin Tahu.	
	k.Cinta Ilmu.	
	3.Nilai Karakter dalam Hubungan dengan Sesama.	a.Sadar akan Hak dan Kewajiban diri dan orang lain.
		b.Patuh pada Norma Sosial.
	c.Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain.	
	d.Santun.	
	e.Demokratis.	
4.Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan.	a.Pedulih Sosial dan Lingkungan.	
5.Nilai Kebangsaan.	a.Nasionalis.	
	b.Menghargai Keberagaman.	

Nilai karakter yang akan dibahas dalam bab berikutnya meliputi bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, ingin tahu, cinta ilmu, patuh pada peraturan sosial, santun, nasionalis, cerdas, dan suka menolong karena dalam *anime Kimi no Nawa* hanya ditemukan nilai karakter serta gambar dan dialog yang mendukung tersebut. Nilai karakter yang akan dibahas berdasarkan teori menurut Mohamad Mustari dan M.Mahbubi.